

Pelatihan Pembuatan Keripik Wortel Untuk Meningkatkan UMKM Masyarakat Desa Situnggaling Kecamatan Merek Kabupaten Karo

Jihan Luthfi Nabilah^{1*}, Cinta Salsabila Putri Harahap², Rizki Rob Anggara³, Fitri Febrianti Ginting⁴, Sarah Witri Tampubolon⁵, Kartika Manalu⁶

¹²³⁴⁵⁶Pendidikan Biologi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

jihanluthfi454@gmail.com, cintasalsabila572@gmail.com, rizkyanggara0808@gmail.com, fitriginting203@gmail.com, sarahtampubolon76@gmail.com

Abstrak

Pendeteksian getaran sangat penting untuk memantau integritas struktur, kesehatan mesin, dan sistem peringatan dini gempa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemanfaatan hasil perkebunan wortel yang melimpah di Desa Situnggaling, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo melalui pelatihan pembuatan keripik wortel sebagai upaya pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis potensi lokal. Selama ini, hasil panen wortel di desa tersebut sebagian besar dijual dalam bentuk mentah, sehingga nilai ekonominya relatif rendah dan sangat bergantung pada fluktuasi harga pasar. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 20–27 Juli 2024, dengan pelatihan inti dilakukan pada 24 Juli 2024. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang terintegrasi dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Data diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat Desa Situnggaling untuk mengetahui pandangan mereka terhadap melimpahnya hasil perkebunan wortel serta pola pemanfaatannya. Berdasarkan hasil survei dan wawancara, dirancang program pelatihan pembuatan keripik wortel yang dilaksanakan secara partisipatif, melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses pengolahan dari bahan mentah hingga menjadi produk siap konsumsi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki respon yang positif terhadap pelatihan yang diberikan. Pelatihan pembuatan keripik wortel mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah hasil perkebunan menjadi produk bernilai tambah. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran dan minat kewirausahaan masyarakat untuk mengembangkan usaha berbasis rumah tangga dan UMKM. Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi dalam mendorong pemanfaatan potensi lokal secara lebih optimal serta membuka peluang peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Situnggaling melalui pengembangan UMKM berbasis hasil perkebunan.

Kata Kunci: Pengabdian kepada masyarakat, wortel, keripik wortel, UMKM, pemberdayaan masyarakat.

PENDAHULUAN

Situnggaling merupakan desa yang ada dikecamatan Merek, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia, desa ini berjarak sekitar 38,4 km dari Berastagi. Desa ini juga berdekatan dengan lokasi Danau Toba. Desa ini sangat dikenal sebagai penghasil berbagai jenis tanaman dan kualitas tanamannya dapat bersaing dari luar kota maupun luar negeri. Desa Situnggaling, Kecamatan Merek menjadi sentra penghasil kopi arabika, sayur mayur, kawasan hutan pinus serta merupakan lokasi stasiun terminal agrobisnis pendukung program nasional agropolitan yang terletak di desa Bandar Tongging (dikenal dengan nama desa Tambusan).

Kondisi suhu di desa Situnggaling kisaran 20oC- 25oC suhu tersebut cukup dingin, karena suhu udara yang dingin maka sebagian besar masyarakat desa Situnggaling banyak yang berkebun sebagai mata pencaharian sehari-hari mereka, karena daerah ini memiliki suhu udara yang dingin dan kelembapan udara tersebut akan memengaruhi pertumbuhan tanaman, sehingga banyak masyarakat yang memanfaatkannya sebagai lahan perkebunan mereka.

Melihat kondisi tersebut maka masyarakat desa Cinta Rakyat dapat memanfaatkan dari hasil perkebunan mereka menjadi produk olahan sehingga dapat meningkatkan UMKM pada masyarakat desa Situnggaling. Rumusan masalah dalam artikel ini berangkat dari kondisi Desa Situnggaling yang memiliki hasil perkebunan melimpah, khususnya komoditas wortel. Kelimpahan hasil panen tersebut menjadi fenomena menarik untuk dikaji karena tidak hanya berkaitan dengan aspek pertanian, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan ekonomi masyarakat desa. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana pandangan masyarakat terhadap hasil perkebunan yang melimpah tersebut, apakah dipersepsikan sebagai peluang, tantangan, atau sekadar rutinitas pertanian yang belum dimanfaatkan secara optimal.

Selain pandangan masyarakat, persoalan lain yang menjadi fokus kajian adalah pemanfaatan hasil perkebunan sebagai sarana pengembangan usaha ekonomi masyarakat. Artikel ini mempertanyakan sejauh mana masyarakat Desa Situnggaling telah memanfaatkan hasil perkebunan, khususnya wortel, sebagai bahan dasar untuk meningkatkan kegiatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pertanyaan ini menjadi relevan mengingat potensi nilai tambah yang dapat dihasilkan melalui pengolahan hasil pertanian dibandingkan dengan penjualan dalam bentuk mentah.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam pandangan masyarakat Desa Situnggaling terhadap hasil perkebunan yang melimpah, terutama wortel. Pemahaman ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sikap, kesadaran, dan kesiapan masyarakat dalam melihat potensi ekonomi dari sumber daya lokal yang mereka miliki.

Selain itu, artikel ini juga bertujuan memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat mengenai pengelolaan hasil perkebunan, khususnya wortel, agar dapat diolah menjadi produk bernilai tambah seperti keripik wortel. Melalui tujuan ini, penelitian diharapkan dapat mendorong pemanfaatan hasil perkebunan secara lebih kreatif dan produktif, serta berkontribusi pada peningkatan UMKM dan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Situnggaling.

Wortel (*Daucus carota*) adalah tumbuhan sayur yang ditanam sepanjang tahun, terutama di daerah pegunungan yang memiliki suhu udara dingin dan lembab, kurang lebih pada ketinggian 1200 meter di atas permukaan laut. Tumbuhan wortel membutuhkan sinar matahari dan dapat tumbuh pada semua musim. Wortel merupakan tanaman sayuran umbi biennial berbentuk semak. Sayuran jenis ini mudah dijumpai diberbagai tempat dan dapat tumbuh sepanjang tahun baik penghujan maupun kemarau. Wortel memiliki batang pendek yang hampir tidak tampak. Akarnya berupa akar tunggang yang berubah bentuk dan fungsi menjadi bulat dan memanjang. Wortel mempunyai batang daun basah yang berupa sekumpulan pelepah pada tangkai daun yang muncul dari pangkal umbi bagian atas, yang mirip dengan daun seledri (Sobari & Fatur Rahman, 2017).

Dalam tembakau rokok lebih dari 3800 senyawa kimia ditemukan, dan kelompok terbesar adalah senyawa nitrogen sebanyak 24%, serta hidrokarbon sebanyak 15%. Komponen utamanya adalah karbon monoksida (CO), yaitu 5-23 mg/batang rokok; asam nitrat 0,1- 1,6 mg/batang rokok; asetaldehid 0,2-1,3 mg/batang rokok; asam format 0,1-1,1 mg/batang rokok; metil klorida 0,1-0,8 mg/batang rokok; asam sianida 0,03-0,7 mg/batang rokok, serta 50 macam senyawa karsinogen lainnya. Dalam puntung rokok terdapat kandungan senyawa nikotin, fenol, eugenol, dan selulosa asetat (Prasetyo, 2018).

Limbah puntung rokok dapat dimanfaatkan sehingga memiliki nilai guna, salah satu pemanfaatannya ialah dengan mengekstrak nikotin dari puntung rokok sebagai pestisida nabati (Drastinawati, 2013:92). Puntun rokok dapat digunakan sebagai bahan alami utama pembuatan pestisida nabati. Penggunaan puntung rokok dinilai dapat bermanfaat sebagai bahan daur ulang, sehingga limbah puntung rokok di lingkungan akan berkurang. Ekstrak puntung rokok kretek mempunyai manfaat yang lebih baik dalam menghambat perkembangbiakan hama dalam tanaman karena mengandung senyawa nikotin dan fenol yang tinggi. Nikotin yang ada dalam rokok bersifat racun pathogen sementara senyawa fenol mampu menghambat pertumbuhan mikroba.

Penggunaan desinfektan organik dapat dijadikan alternatif pengganti desinfektan kimia, dimana pestisida organik akan lebih ramah lingkungan dan tidak beracun. Disamping kedua hal tersebut tentunya terdapat beberapa kelebihan dari desinfektan organik, diantaranya: Pertama, ramah terhadap alam, adanya sifat organik yang berarti dapat terurai dengan mudah menjadi bentuk lain menjadikannya dampak racun tersebut tidak bertahan dalam jangka panjang di alam bebas. Kedua, residu tidak bertahan lama pada tanaman, sehingga penyemprotan tanaman menjadikannya lebih aman untuk dikonsumsi. Ketiga, menguntungkan dari segi ekonomi. Dengan menggunakan desinfektan organik akan menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah. Harga produk non- desinfektan tentunya lebih baik dibanding konvensional. Biaya produksi desinfektan organik lebih bisa dihemat karena pembuatan desinfektan tersebut dapat dilakukan secara mandiri oleh petani. Keempat, desinfektan organik yang digunakan diintegrasikan pada konsep pengendalian hama terpadu sehingga resistensi hama tidak dapat terjadi. Namun pada kenyataannya, banyak petani yang belum menyadari bahaya yang dihasilkan akibat penggunaan desinfektan kimia dalam jangka panjang. Mereka juga belum mengetahui bahwa biaya yang dikeluarkan akan lebih sedikit ketika menggunakan desinfektan organik dan proses pembuatannya sangat mudah sehingga tidak berbahaya (Rizki, 2021). Pestisida puntung rokok adalah pestisida alami yang dibuat dari pemanfaatan limbah rokok sehingga dapat mengurangi pencemaran lingkungan yang disebabkan puntung rokok yang dibuang secara sembarangan dan juga

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Situnggaling, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, dengan latar belakang melimpahnya hasil perkebunan, khususnya wortel, yang belum dimanfaatkan secara optimal. Selama ini, sebagian besar masyarakat hanya menjual hasil panen dalam bentuk mentah, sehingga nilai ekonomi yang diperoleh relatif rendah dan sangat bergantung pada harga pasar. Kondisi tersebut mendorong perlunya upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan hasil perkebunan agar memiliki nilai tambah dan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa. Subjek sasaran dalam kegiatan ini adalah masyarakat Desa Situnggaling, terutama warga yang memiliki minat dan potensi untuk mengembangkan usaha berbasis rumah tangga dan UMKM. Masyarakat dilibatkan secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari penggalian informasi awal hingga pelaksanaan pelatihan. Pelibatan ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam proses pengembangan potensi lokal yang dimiliki desa.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan pelatihan pembuatan makanan ringan berupa keripik berbahan dasar wortel. Metode ini bersifat aplikatif dan partisipatif, sehingga memudahkan masyarakat dalam memahami dan mempraktikkan secara langsung proses pengolahan. Pelatihan dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis, mulai dari pemilihan bahan baku, proses pengolahan, hingga pengemasan sederhana. Dengan metode ini, diharapkan masyarakat mampu mengolah hasil perkebunan menjadi produk bernilai jual yang dapat dikembangkan sebagai usaha ekonomi kreatif.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah survei dan wawancara, di mana tim pengabdian melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan masyarakat Desa Situnggaling. Kegiatan ini bertujuan

untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap melimpahnya hasil panen wortel serta cara pemanfaatannya selama ini. Informasi yang diperoleh dari tahap ini kemudian dianalisis secara deskriptif dan dijadikan dasar dalam perancangan program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Tahap selanjutnya adalah tahap persiapan, yang meliputi koordinasi teknis pelaksanaan kegiatan serta penyiapan alat dan bahan yang dibutuhkan. Alat yang digunakan antara lain piring, baskom, pisau, blender, wajan, dan sudip, sedangkan bahan yang disiapkan meliputi wortel, tepung terigu, tepung tapioka, kuning telur, penyedap rasa, air, dan daun bawang secukupnya. Persiapan yang matang dilakukan untuk memastikan kegiatan pelatihan dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Ditinjau dari perspektif metode penelitian, artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang terintegrasi dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis untuk menggambarkan pandangan masyarakat serta proses pelaksanaan pelatihan pengolahan wortel menjadi keripik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan memberikan gambaran nyata mengenai potensi pemanfaatan hasil perkebunan sebagai upaya peningkatan UMKM di Desa Situnggaling. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan sosialisasi terlebih dahulu terkait Banyaknya Wortel dari hasil panen Kebun kemudian melakukan pelatihan pembuatan Keripik Wortel dengan mempraktikkan cara pembuatan Keripik kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam rentang waktu 20 Juli sampai dengan 27 Juli 2024 dan berpusat di Desa Situnggaling, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo. Salah satu kegiatan utama dalam rangkaian pengabdian ini adalah pelatihan pembuatan keripik wortel yang dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2024. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kondisi desa yang memiliki hasil perkebunan wortel dalam jumlah melimpah, namun pemanfaatannya masih terbatas pada penjualan dalam bentuk mentah. Situasi tersebut menyebabkan nilai ekonomi yang diperoleh masyarakat belum maksimal dan sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga pasar. Oleh karena itu, pengabdian ini dirancang untuk memberikan solusi alternatif berupa pengolahan hasil perkebunan menjadi produk olahan bernilai tambah yang dapat dikembangkan sebagai usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Hasil kegiatan pengabdian ini diperoleh melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu survei dan wawancara, persiapan, serta pelaksanaan pelatihan. Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan survei lapangan dan wawancara langsung dengan masyarakat Desa Situnggaling. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi sosial dan ekonomi masyarakat serta pola pemanfaatan hasil perkebunan yang ada. Wawancara dilakukan dengan beberapa warga, khususnya petani dan ibu rumah tangga, untuk menggali pandangan mereka mengenai melimpahnya hasil panen wortel dan cara pemanfaatannya selama ini. Dari hasil wawancara diketahui bahwa masyarakat pada umumnya menyadari potensi besar dari hasil perkebunan wortel, namun belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengolahnya menjadi produk bernilai ekonomi lebih tinggi. Sebagian besar masyarakat masih bergantung pada penjualan wortel segar kepada pengepul atau pasar tradisional, yang sering kali memberikan keuntungan relatif kecil, terutama pada saat panen raya ketika harga jual menurun.

Temuan dari tahap survei dan wawancara ini kemudian dianalisis secara deskriptif dan dijadikan dasar dalam perencanaan program pelatihan. Berdasarkan kebutuhan masyarakat dan potensi yang ada, tim pengabdian merancang kegiatan pelatihan pembuatan keripik wortel sebagai salah satu bentuk diversifikasi produk olahan. Keripik wortel dipilih karena proses pembuatannya relatif sederhana, bahan bakunya mudah diperoleh, serta memiliki peluang pasar yang cukup baik sebagai makanan ringan. Selain itu, produk keripik memiliki daya simpan yang lebih lama dibandingkan wortel segar, sehingga dapat menjadi solusi untuk mengurangi kerugian akibat hasil panen yang tidak terserap pasar.

Tahap berikutnya adalah tahap persiapan, yang mencakup koordinasi teknis pelaksanaan kegiatan dan penyiapan sarana pendukung pelatihan. Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan aparat desa dan kelompok masyarakat untuk menentukan waktu dan lokasi pelatihan agar dapat diikuti oleh masyarakat secara optimal. Selain itu, tim juga mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pelatihan pembuatan keripik wortel. Alat yang disiapkan berupa peralatan dapur sederhana, seperti piring, baskom, pisau, blender, wajan, dan sudip, sedangkan bahan yang digunakan meliputi wortel, tepung terigu, tepung tapioka, kuning telur, penyedap rasa, air, dan daun bawang secukupnya. Pemilihan alat dan bahan tersebut disesuaikan dengan kondisi masyarakat agar proses pembuatan keripik dapat dengan mudah diterapkan kembali secara mandiri setelah kegiatan pengabdian selesai.

Pelaksanaan pelatihan pembuatan keripik wortel menjadi inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh moderator, dilanjutkan dengan sambutan dari Ketua PKK setempat yang menyampaikan apresiasi dan dukungan terhadap pelaksanaan pelatihan. Selanjutnya, tim pengabdian menyampaikan materi mengenai manfaat wortel, baik dari sisi kesehatan maupun dari sisi ekonomi apabila diolah menjadi produk bernilai tambah. Penyampaian materi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengolahan hasil perkebunan sebagai salah satu strategi peningkatan pendapatan.

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung pembuatan keripik wortel. Tim pengabdian bersama masyarakat mempraktikkan setiap tahapan pembuatan keripik, mulai dari persiapan bahan, proses pencampuran adonan, hingga proses penggorengan. Masyarakat terlihat antusias mengikuti pelatihan, yang ditunjukkan dengan keterlibatan aktif mereka dalam setiap tahapan kegiatan. Antusiasme ini menunjukkan adanya minat dan motivasi masyarakat untuk mempelajari keterampilan baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dikembangkan sebagai usaha rumah tangga.

Sesi tanya jawab yang dilakukan setelah praktik pembuatan keripik memberikan gambaran lebih lanjut mengenai respon masyarakat terhadap kegiatan ini. Berbagai pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat berkaitan dengan peluang pemasaran produk, ketahanan produk, serta kemungkinan pengembangan usaha dalam skala yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran kewirausahaan di kalangan masyarakat. Dengan adanya pemahaman mengenai proses produksi dan potensi pasar, masyarakat mulai melihat pengolahan wortel sebagai peluang usaha yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Secara umum, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan keripik wortel memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan UMKM di Desa Situnggaling. UMKM merupakan bentuk usaha yang dijalankan secara mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang terbatas, namun memiliki peran penting dalam perekonomian, terutama dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, masyarakat diperkenalkan pada konsep kewirausahaan sebagai proses kreatif dalam menciptakan nilai tambah dari sumber daya yang tersedia. Pengolahan wortel menjadi keripik merupakan contoh nyata dari penerapan konsep tersebut, di mana masyarakat mengorganisasikan bahan baku, tenaga, dan peralatan sederhana untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai jual. Manfaat UMKM yang muncul dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam aspek sosial. Pelatihan ini mendorong terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan, meningkatkan rasa percaya diri masyarakat, serta memperkuat kerja sama antarwarga. Selain itu, pengembangan UMKM berbasis hasil perkebunan lokal juga berkontribusi pada upaya pemerataan ekonomi di tingkat desa dan pengurangan ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian primer semata. Dengan adanya diversifikasi usaha, masyarakat memiliki alternatif sumber pendapatan yang lebih stabil.

Dalam konteks peningkatan UMKM, kegiatan pengabdian ini dapat dipandang sebagai langkah awal yang strategis. Agar UMKM berbasis pengolahan wortel dapat berkembang secara optimal, diperlukan dukungan lanjutan berupa pendampingan dalam hal pengemasan, pemasaran, dan pengelolaan usaha. Pemanfaatan teknologi digital, seperti media sosial dan platform pemasaran daring, juga dapat menjadi salah satu strategi untuk memperluas jangkauan pasar. Selain itu, dukungan kebijakan dari pemerintah daerah dan kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi, dapat memperkuat keberlanjutan usaha yang dirintis oleh masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan pembuatan keripik wortel ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan keterampilan, tetapi juga membuka peluang jangka panjang bagi pengembangan UMKM dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Situnggaling. Hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan hasil perkebunan secara kreatif dan inovatif dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mendukung pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal.



Gambar1: Penjelasan pembuatan produk wortel menjadi kripik



Gambar 2: Foto bersama penduduk Desa Situnggaling



Gambar 3: Pembuatan produk kripik wortel

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pemanfaatan Wortel menjadi Kripik Wortel. Masyarakat juga perlu diberi pemahaman tentang pentingnya melakukan pengolahan Kripik Wortel yang banyak dari hasil panen di Kebun Masyarakat. Pandangan masyarakat desa Situnggaling awalnya tidak mengetahui manfaat dari Wortel yang dapat dijadikan Kripik karena mereka menganggap Wortel hanyalah Tanaman yang dihasilkan dari kebun masyarakat desa Situnggaling dan masyarakat setiap panen hanya dijual saja ke penampungan atau gudang. setelah dilakukannya kegiatan pelatihan pembuatan Kripik Wortel baru masyarakat mengetahui manfaat dari Wortel.

Dengan adanya pelatihan pembuatan Kripik Wortel memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat tentang manfaat wortel yang dapat dijadikan Kripik dan masyarakat dapat mengetahui keunggulan Kripik yang terbuat dari Wortel. Sesuai dengan kesimpulan yang telah dikemukakan, untuk kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan untuk dapat memanfaatkan Wortel menjadi lebih berguna bagi masyarakat sehingga bisa mengetahui manfaat dari Wortel tersebut, diharapkan juga mampu mengelola wortel. Kemudian perlu adanya pengujian dan pengembangan lanjutan untuk uji ketahanan Kadaluarsa Kripik Wortel

DAFTAR PUSTAKA

- Sobari, E., & Fathurohman, F. (2017). Efektifitas Penyiangan Terhadap Hasil Tanaman Wortel (*Daucus carota* L.) Lokal Cipanas Bogor. *Jurnal Biodjati*, 2(1), 1-8.
- Mulyadi Nitisusastro, *Kewirausahaan & Manajemen Usaha Kecil*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 26-27.
- Drastinawati. (2013). Pemanfaatan limbah puntung rokok sebagai pestisida nabati. *Jurnal Lingkungan dan Pertanian*, 8(2), 90–98.
- Mulyadi Nitisusastro. (2010). *Kewirausahaan dan manajemen usaha kecil*. Bandung: Alfabeta.
- Prasetyo. (2018). Kandungan senyawa kimia pada tembakau rokok dan dampaknya terhadap lingkungan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(1), 45–52.
- Rizki. (2021). Desinfektan organik sebagai alternatif pengendalian hama ramah lingkungan. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 5(2), 60–68.
- Sobari, E., & Fathurohman, F. (2017). Efektivitas penyiangan terhadap hasil tanaman wortel (*Daucus carota* L.) lokal Cipanas Bogor. *Jurnal Biodjati*, 2(1), 1–8.
- Bank Dunia. (2020). *Peran UMKM dalam pertumbuhan ekonomi lokal*. Washington DC: World Bank Group.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2021). *Penguatan UMKM sebagai pilar ekonomi nasional*. Jakarta: Kemenkop UKM RI.
- Lambing, P. A., & Kuehl, C. R. (2007). *Entrepreneurship*. New Jersey: Prentice Hall. The American Heritage Dictionary. (2011). *Entrepreneur*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt.
- Sobari, E. (2017). Budidaya dan potensi ekonomi tanaman wortel di daerah dataran tinggi. *Jurnal Agribisnis*, 3(2), 55–63.